

**IMPLEMENTASI INTRAKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER
DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA
MELALUI BUDAYA SEKOLAH SMA NEGERI 1
SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN**

TESIS

Oleh

Nyoman Negro

NPM 2023031005



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI INTRAKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH SMA NEGERI 1 SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN

**Oleh
NYOMAN NEGRO**

Lingkungan sekolah, sebagai salah satu lembaga yang punya kepentingan dalam pembentukan karakter anak, perlu membangun budaya positif. Proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan rancangan study kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa melalui budaya sekolah di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan. Adapun bagian dari intrakurikuler yang dilaksanakan adalah kegiatan pembelajaran dalam kelas, wawasan kebangsaan, piket kelas, kegiatan senam pagi dan kegiatan peribadatan. Menunjukkan bahwa Implementasi intrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa melalui budaya sekolah berperan dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik dengan kesadaran diri dan tanggung jawab peserta didik serta pengawasan dari guru. Implementasi ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa melalui budaya sekolah di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan dengan kegiatan Pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan, Hambatan dalam implementasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa melalui budaya sekolah di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan diantaranya yaitu ada peserta didik yang terlambat baik dalam kegiatan senam, upacara ataupun saat KBM di jam pertama di mulai. Ada peserta didik yang bersifat malas dalam kegiatan yang diadakan sekolah. Faktor pendukung dalam implementasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa melalui budaya sekolah di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan diantaranya yaitu mayoritas warga sekolah ikut sertadalam melaksanakan pembiasaan budaya sekolah melalui kegiatan KBM ataupun kegiatan ekstrakurikuler Mayoritas peserta didik disiplin, semangat dan antusias dalam segala kegiatan sekolah.. Sarana dan prasarana sekolah mendukung baik untuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kata kunci : Implementasi, Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Kedisiplinan dan Budaya sekolah

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF INTRACURRICULAR, AND EXTRACURRICULAR IN FORMING STUDENT DISCIPLINE CHARACTER THROUGH SCHOOL CULTURE SMA NEGERI 1 SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN

**By
NYOMAN NEGRO**

The school environment, as an institution that has an interest in forming children's character, needs to build a positive culture. The process of character formation begins with habituation. This habituation process is what we know as culture or civilisation. This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach with a case study design. The aim of this research is to determine the implementation of intracurricular and extracurricular activities in shaping students' disciplinary character through school culture at SMAN 1 Sidomulyo South Lampung. The parts of the extracurricular activities that are carried out are in-class learning activities, national insight, class picket, morning exercise activities and worship activities. Shows that intracurricular implementation in shaping students' disciplinary character through school culture plays a role in forming students' disciplinary character with self-awareness and responsibility of students as well as supervision from teachers. Implementation of extracurricular activities in forming students' disciplinary character through school culture at SMAN 1 Sidomulyo South Lampung with Scout activities and selected extracurricular activities. Obstacles in implementing intracurricular and extracurricular activities in forming students' disciplinary character through school culture at SMAN 1 Sidomulyo South Lampung include students who being late either for gymnastics activities, ceremonies or when the class begins in the first hour. There are students who are lazy in the activities held by the school. Supporting factors in the implementation of intracurricular and extracurricular activities in shaping students' disciplinary character through school culture at SMAN 1 Sidomulyo South Lampung include the majority of the school community participating in implementing school culture habituation through teaching and learning activities or extracurricular activities. The majority of students are disciplined, enthusiastic and enthusiastic in all school activities. School facilities and infrastructure support both intracurricular and extracurricular activities.

Keywords: Implementation, Intracurricular, Extracurricular, Discipline and School Culture

**IMPLEMENTASI INTRAKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER
DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA
MELALUI BUDAYA SEKOLAH SMA NEGERI 1
SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Nyoman Negro

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Tesis : **IMPLEMENTASI INTRAKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH SMA NEGERI 1 SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN**

Nama : **Nyoman Negro**

NPM : **2023031005**

Program Studi : **Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**
NIP. 19620411 198603 2 001 NIP. 19750517 200501 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS

Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.**

Sekretaris : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**

Penguji Anggota : **I. Dr. Pargito, M.Pd.**

II. Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung


Prof. Dr. Ir. Murchadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : **22 September 2023**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, adalah:

Nama : **Nyoman Negro**

NPM : 2023031005

Prodi : Magister Pendidikan IPS

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Implementasi Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Budaya Sekolah SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan”** adalah benar karya saya asli, kecuali pada kutipan yang disebutkan sumbernya pada daftar pustaka. Apabila terdapat kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Bandar Lampung, 22 September 2023



Nyoman Negro
NPM. 2023031005

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Sidowaluyo, Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 5 Februari 1974 dengan nama lengkap Nyoman Negro. Penulis adalah anak keempat dari lima saudara dari pasangan Bapak Nyoman Mantrik dan Ibu Made Runti. Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh penulis yaitu SD Negeri 1 Sidowaluyo diselesaikan pada tahun 1988 SMP N 1 Sidomulyo diselesaikan pada tahun 1991. SMA Negeri 5 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1994. S-1 Sosiologi di Universitas Lampung diselesaikan pada tahun 1998. Akta IV Mengajar di Universitas Lampung pada tahun 2001.

Pada tahun 2020 penulis diterima sebagai mahasiswa S-2 Program Pascasarjana Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis bertugas di SMA N 1 Sidomulyo Lampung Selatan dari tahun 2000 sampai sekarang.

MOTTO

**APA SEPERTINYA TIDAK BISA,
HANYA TERKADANG BELUM DI COBA**

(Ego 2022)

**“SUKSES ADALAH SAAT PERSIAPAN DAN
KESEMPATAN BERTEMU.”**

(BOBBY UNSER)

PERSEMBAHAN

Astukare, segala puji syukur kepada Ide Sang Hyang Widhi Wase yang
memberikan rahmat dan karunia-Nya.

Kupersembahkan karya tulis ini sebagai tanda bukti cinta kasihku kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Nyoman Mantrik dan Ibu Made Runti yang
selama ini selalu mendoakanku, selalu memberikan cinta dan kasih sayang serta
dukungan yang tiada henti demi keberhasilanku.

Istriku tercinta Made Purniwasi yang selalu menemaniku dalam suka dan duka.

Kakak dan Adik-adiku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan
membantuku tanpa bosan.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Om Swasti Astu.

Puji syukur kehadiran Ide Sang Hyang Widhi Wase atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa pada pembelajaran sosiologi”. Tesis ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan para pembimbing sehingga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Dr.Sugeng Widodo, M.Pd. selaku pembimbing II. Penulisan tesis ini juga tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si.. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku wakil Dekan bidang akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan bidang Umum, Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Riswati Rini, M.Si. selaku Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung, yang telah memberikan motivasi, kritik dan saran kepada penulis.
7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan motivasi, kritik dan saran kepada penulis.
8. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, kritik dan saran kepada penulis.
9. Bapak Dr. Pargito, M.Pd. selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan motivasi, kritik dan saran serta nasehat kepada penulis.
10. Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati , M. Pd. selaku penguji II yang dengan penuh sabar memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
11. Para Bapak/Ibu Dosen dan Staf/Karyawan Prodi MPIPS FKIP Unila Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S., Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si., Ibu, Prof. Dr. Erlina Rufaidah, M.Si., Dr. Pujiati, M.Pd. dan Mbak Syu'aibah Yoswinda Floren M.Pd. terimakasih ilmu, motivasi dan inspirasi yang telah diberikan.

12. Bapak Idhamsyah, M.Pd selaku Kepala Sekolah dan bapak ibu wakil kepala SMA N 1 Sidomulyo Lampung Selatan, yang telah memberikan izin penelitian dan bantuannya dan juga bapak ibu dewan guru SMA N 1 Sidomulyo seperti Ibu Meilida Zahara, S.Pd. dan Bapak Agung Supriyono, M.Pd. Ibu Puji Indri Astuti S.Pd. dan anak-anakku yang ada di kelas XII IPS 1-5 dan XI IPS 5-6 di SMA N 1 Sidomulyo Lampung Selatan telah memberikan motivasi serta semangat dalam penyusunan tesis.
13. Istriku tercinta Made Purniwasi yang selalu memberikan semangat dan motivasi mulai dari awal kuliah sampai terselesainya tesis dalam suka dan duka.
14. Kakakku tercinta Wayan Letreng, Ketut Lindrin dan Wayan Sujono dan adikku yang terkasih Nyoman Linis. Serta keponakanku Ayu. Angga, Ika, Veka, Sonia, Lagas, Anis dan I Gede Adi Candra H. terima kasih atas do'a, dukungan, dan cinta kasih yang diberikan.
15. Sahabat-sahabat seangkatan di Program Studi MPIPS 2020 Mas Adi, Bapak Nursalim, Mas Tri Ratno, Bu Dian, Bu Budi, Bu dini Bu Dorroh dan Bu Novi. terimakasih atas motivasi, do'a dan kebersamaanya.
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.

Semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara/i berikan akan selalu mendapatkan pahala dan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Swaha.

Om Santi-Santi-Santi Om

Bandar Lampung, 22 September 2023
Penulis

Nyoman Negro
NPM. 2023031005

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka	11
2.1.1 Konsep Intrakurikuler	11
2.1.2 Konsep Ekstrakurikuler	13
2.1.3 Konsep Karakter Kedisiplinan	15
2.1.4 Konsep Pendidikan Karakter	18

2.1.5 Konsep Budaya Sekolah	22
2.2 Teori Belajar	23
2.3 Penelitian yang Relevan	30
2.4 Kerangka Pikir	33
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	34
3.2 Subjek Penelitian	36
3.3 Tempat Penelitian	38
3.4 Waktu Penelitian	39
3.5 Kehadiran Peneliti	39
3.6 Sumber Data	40
3.7 Teknik Pengumpulan Data	41
3.8 Teknik Analisis Data	47
3.9 Tahap Penelitian	49
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Sekolah	51
4.1.1 Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMA Negeri 1 Sidomulyo ..	51
4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan SMAN 1 Sidomulyo	52
4.1.3 Sarana dan Prasarana SMAN 1 Sidomulyo	55
4.1.4 Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Negeri 1 Sidomulyo .	56
4.1.5 Jumlah Peserta Didik	57
4.1.6 Aturan Pakaian Sekolah	57
4.2 Hasil Penelitian	59
4.2.1 Kegiatan Intrakurikuler di SMAN 1 Sidomulyo	59
4.2.2 Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 1 Sidomulyo	59
4.2.3 Budaya Sekolah di SMAN 1 Sidomulyo	63
4.2.4 Implementasi Kegiatan Intrakurikuler dalam Membentuk Karakter Disiplin Melalui Budaya Sekolah di SMAN 1 Sidomulyo	64
4.2.5 Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Disiplin Melalui Budaya Sekolah di SMAN 1 Sidomulyo	86

4.2.6 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengimplementasikan Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Kokurikuler dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik melalui Budaya Sekolah	101
4.3 Pembahasan	102
4.3.1 Pembentukan Karakter Kedisiplinan Melalui Intrakurikuler.....	103
4.3.2 Pembentukan Karakter Kedisiplinan Melalui Ekstrakurikuler ...	111

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	124
5.2 Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data siswa Kurang disiplin saat covid 19.....	5
Tabel 1.2 Data Observasi Pra-Penelitian Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler SMA N 1 Sidomulyo Lampung Selatan 2022	5
Tabel 4.1 Daftar Tugas Tambahan Guru Sebagai Pembina OSIS dan Seksi Bidang OSIS	62
Tabel 4.2 Data jumlah pemeluk agama di SMA N 1 Sidomulyo	86
Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Instrumen Tahun 2022	100
Tabel 4.4 Hasil penemuan faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan nilai dan norma sosial melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik	101
Tabel 4.5 Hasil temuan karakter melalui budaya sekolah	116
Tabel 4.6 Analisis Pelaksanaan Kegiatan Intrakurikuler.....	119

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Kegiatan Pembelajaran di Kelas Tahun 2022	71
Gambar 4.2. Kegiatan Upacara Bendera Tahun 2022.....	74
Gambar 4.3. Kegiatan Piket Kelas Tahun 2022	77
Gambar 4.4. Kegiatan Senam Pagi Tahun 2022	79
Gambar 4.5. Kegiatan Gotong royong Tahun 2022	80
Gambar 4.6. Kegiatan Peribadatan Umat Muslim Tahun 2022	84
Gambar 4.7. Kegiatan Pramuka Tahun 2022	87
Gambar 4.9. Kegiatan Rohani Islam Tahun 2022.....	88
Gambar 4.10. Kegiatan Rohani Kristen Tahun 2022.....	89
Gambar 4.11. Kegiatan Rohani Hindu Tahun 2022.....	89
Gambar 4.12. Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Tahun 2022.....	91
Gambar 4.13. Kegiatan Ekstrakurikuler PMR Tahun 2022	92
Gambar 4.14. Kegiatan Ekstrakurikuler KIR Tahun 2022	93
Gambar 4.15. Kegiatan Ekstrakurikuler Sains Tahun 2022.....	95
Gambar 4.16. Kegiatan Ekstrakurikuler English Club Tahun 2022	96
Gambar 4.17. Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Tahun 2022.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian dari UNILA
2. Surat Izin Melaksanakan Menelitian
3. Surat selesai melaksanakan penelitian
4. Rekap hasil kuesioner
5. Hasil daftar wawancara
6. Struktur kurikulum kelas X
7. Struktur kurikulum kelas XI dan XII
8. Daftar nama guru dan mapel
9. SK pembagian tugas.
10. Pendoman wawancara intrakurikuler
11. Pendoman wawancara ekstrakurikuler
12. Rencana Kerja Sekolah (RKP).
13. Kusiner Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Keberhasilan pendidikan merupakan salah satu proses kemajuan bangsa, oleh sebab itu pendidikan merupakan hal yang penting dalam pembentukan karakter, mental dan moral peserta didik. Melalui pendidikan diharapkan mampu mengatasi dan mengubah perilaku dari hal yang negative menjadi positif serta dapat mengubah pola pikir.

Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam rangka pelaksanaan program PPK, maka dilakukan tiga jenis kegiatan di sekolah yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Melansir dari laman kemendikbud, intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar sebagaimana telah berjalan selama ini di sekolah, kegiatan pembelajaran yang dimaksud dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan utama yang dilakukan di sekolah dengan jadwal dan struktur yang jelas.

Kegiatan intrakurikuler dilengkapi dengan kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi bagian program Penguatan Pendidikan karakter di sekolah. Penguatan Pendidikan Karakter adalah program yang difokuskan pada nilai-nilai utama yang terdiri dari nasionalis, religious, kemandirian, gotong royong dan integritas. Aktivitas belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas merupakan contoh dari kegiatan intrakurikuler di sekolah. Kegiatan intrakurikuler tersebut umumnya dilaksanakan selama 6 hari dalam seminggu yaitu Senin sampai Sabtu. Meskipun begitu terdapat beberapa sekolah yang menerapkan lima hari belajar bagi peserta didik-peserta didiknya seperti di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan. Mata pelajaran yang diberikan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut sifatnya wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Pelaksanaan belajar mengajar dilakukan sesuai jadwal yang telah ada dan terstruktur sesuai dengan kurikulum yang ada.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non formal di luar jam sekolah yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai tertentu, memperluas pengetahuan para peserta didik dan juga menerapkan lebih lanjut apa yang telah dipelajari peserta didik melalui pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler umumnya dilakukan secara kelompok tapi ada juga yang individual. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan dengan berbagai macam pilihan yang dapat dipilih peserta didik sesuai dengan minat ataupun bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler juga mempertimbangkan kondisi lingkungan dan budaya di sekitar sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut pihak sekolah akan menunjuk guru sebagai pembimbing sekaligus penanggung jawabnya. Peserta didik bisa memilih ikut kegiatan ekstrakurikuler olahraga, kesenian, kelompok ilmiah dan sebagainya. Contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di

semua sekolah adalah Pramuka yang merupakan ekstrakurikuler wajib di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan.

Upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter yang kuat pada diri setiap peserta didik pada kegiatan intrakurikuler didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler. Kedua kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan supaya peserta didik bisa menjadi generasi unggulan yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha dengan sengaja yang dapat membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika pokok (Thomas Lickona). Secara umum tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, bertoleransi dan bergotong royong. Untuk mencapai hal itu, maka peserta didik perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Agama, Pancasila dan Budaya. Ada delapan belas karakter yang ingin dicapai dalam program ini. Yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat dan kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Kedelapan belas nilai karakter ini nantinya akan dikristalisasi menjadi lima nilai utama, yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Diera globalisasi yang terjadi saat ini, nilai-nilai karakter terutama yang melekat pada peserta didik semakin memudar yang terutama kedisiplinan, dengan demikian perlu peran serta dari sekolah untuk membentuk karakter tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan atau budaya sekolah.

Menurut Nasution dalam buku Abdullah Idi (2011): “Pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna”. Dengan kata lain, tugas pendidikan yang berlangsung di sekolah adalah mengembangkan peserta didik menjadi subjek yang aktif yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar mereka dapat hidup dan dapat mengembangkan kehidupannya di masyarakat yang selalu berubah. Guru dituntut untuk membentuk sikap sosial dan karakter yang baik.

Hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan setiap peserta didik dengan peserta didik yang lain, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong-menolong jika ada peserta didik yang lain mendapat kesusahan, saling memberi dan menerima ketika peserta didik mempunyai lebih dan membutuhkan, kejujuran kunci kesuksesan kita hidup bermasyarakat, simpati dan antipati, rasa setia kawan, dan sebagainya.

Penanaman sikap sosial seperti ini sangat efektif apabila ditanamkan sejak usia dini dan lebih di tekankan ketika peserta didik tersebut ada di SMA untuk modal hidup bermasyarakat ketika mereka lulus, karena pembentukan karakter sebagai landasan sosialnya akan lebih baik dan kuat bagi peserta didik. Meskipun pembentukan karakter kedisiplinan kepada peserta didik sudah di rencanakan sebelumnya, namun kenyataanya banyak dari peserta didik atau tidak mematuhi apa yang telah di tentukan, ditambah lagi dengan kasus covid 19 yang terjadi di dunia termasuk di Indonesia yang berimbas pada sistem pendidikan diseluruh wilayah Indonesia. Akibat covid 19 proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Sidomulyo di lakukan dengan daring atau jarak jauh. Pelaksanaan proses daring di

SMA Negeri 1 Sidomulyo dimulai pada bulan maret 2019 sampai dengan bulan September 2021, dalam proses pembelajaran daring ini pembentukan karakter peserta didik tidak terbentuk, ini bisa dilihat dari awal mulainya pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan.

Tabel 1.1. Data Siswa Kurang Disiplin saat Covid 19

NO	INDIKATOR DISIPLIN	YA	TIDAK	KET
1	Tidak tepat waktu, baik datang kesekolah dan disiplin dalam kegiatan KBM.	V		
2	Piket kelas	V		
3	Rapi dalam berpakaian	V		
4	Kegiatan peribadatan	V		
5	Siswa mengumpulkan tugas terlambat	V		
6	Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler	V		

Sumber : Data Pra-Penelitian tahun 2022

Adapun gambaran terhadap peserta didik SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan, yang berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler lihat dari data berikut ini:

Tabel 1.2. Data Observasi Pra-Penelitian Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan 2022

NO	KEGIATAN	JENIS KEGIATAN
1	Intrakurikuler	Pembelajaran di Kelas
		Wawasan Kebangsaan (Upacara)
		Piket Kelas
		Senam
		Ibadah
2	Ekstrakurikuler	Pramuka (Wajib)
		Ekskul Pilihan (PMR, UKS, KIR dll)

Sumber : Observasi di SMA Negeri 1 Sidomulyo, Lampung Selatan.

Lingkungan sekolah, sebagai salah satu lembaga yang punya kepentingan dalam pembentukan karakter anak, perlu membangun budaya positif. Proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayaan. Maka, dalam rangka

membentuk karakter yang dituju, perlu di bangun budaya positif dilingkungan sekolah. Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada sekolah civitas sekolah (Ditjen PMPTK, 2007). Budaya sekolah dimaknai dengan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut di sekolah. Artinya, budaya sekolah ini berisi kebiasaan-kebiasan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk.

Merangkum dari laman resmi Sahabat Keluarga Kemendikbud (<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>), lima budaya sekolah yang dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter positif yaitu Gerakan literasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan awal dan akhir proses belajar, membiasakan perilaku baik bersifat spontan dan menetapkan tata tertib sekolah.

Penelitian ini menggunakan budaya sekolah sebagai variabel penghubung, nilai dan norma sosial sebagai variabel independen dan karakter sebagai variabel dependen dalam upaya membangun karakter kedisiplinan peserta didik. Alasan peneliti menempatkan variabel budaya sekolah sebagai variabel penghubung karena menurut Fathurrahman (2017:6) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi

proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan disiplin.

Dari pemaparan diatas maka penulis mengangkat tema tersebut dalam kajian penelitian tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI INTRAKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISPLINAN PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA SEKOLAH SMA NEGERI 1 SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas maka dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan disekolah merupakan salah satu wadah dalam menumbuhkan karakter peserta didik
2. Nilai-nilai karakter yang melekat pada peserta didik semakin memudar yang terutama dalam kedisiplinan.
3. Pelaksanaan program Penguatan Pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan dengan tiga jenis kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
4. Kasus covid 19 yang terjadi di dunia termasuk di Indonesia yang berimbas pada sistem pendidikan diseluruh wilayah Indonesia
5. Lingkungan sekolah sebagai salah satu lembaga yang berperan dalam pembentukan karakter anak dengan membangun budaya positif.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada:

1. Nilai-nilai karakter yang melekat pada peserta didik semakin memudar yang terutama dalam kedisiplinan
2. Pelaksanaan program Penguatan Pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan dengan tiga jenis kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Lingkungan sekolah sebagai salah satu lembaga yang berperan dalam pembentukan karakter anak dengan membangun budaya positif.

Agar penelitian ini dapat terarah dan kesimpulan yang ditarik lebih akurat maka penelitian ini difokuskan terhadap masalah Implementasi Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik melalui Budaya Sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi intrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan
2. Bagaimana implementasi ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan

3. Hambatan dan pendukung dalam implementasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi intrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan
3. Untuk mengetahui bagaimana hambatan dan pendukung dalam implementasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat secara Teoritis

Manfaat tesis ini adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, dan dunia pendidikan, lebih terkhusus lagi adalah untuk membuktikan, menyanggah, mengkritisi, atau untuk menambah varian baru dalam teori-teori keilmuan

1.6.2 Manfaat secara Praktis

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.6.2.1 Bagi Peserta didik

1. Meningkatkan aktivitas kegiatan intrakurikuler
2. Meningkatkan aktivitas kegiatan ekstrakurikuler
3. Meningkatkan aktivitas kegiatan kokurikuler
4. Meningkatkan karakteristik kedisiplinan peserta didik

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam implementasi intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan melalui budaya sekolah.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam meningkatkan karakter kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah. Penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme peneliti dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian lebih lanjut pada waktu mendatang.

1.6.2.4 Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat bermanfaat bagi *output* (lulusan) yang dihasilkan, sehingga menjadi lebih bermutu dan meningkatkan kualitas sekolah

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Intrakurikuler

Intrakurikuler merupakan segala kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah sesuai dengan struktur program kurikulum yang berlaku untuk menggapai tujuan minimal tiap peserta didikan. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan proses belajar mengajar seperti biasa yang terjadi di sekolah. Proses belajar mengajar ini tentunya disesuaikan dengan struktur program yang sudah ditentukan untuk bisa mencapai setiap tujuan dari peserta didikan yang ada. Dalam kata lain, kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan wajib dan paling utama yang perlu diikuti oleh keseluruhan peserta didik.

Kegiatan intrakurikuler berjalan dengan dasar kurikulum dan kompetensi muatan yang ada dari setiap mata peserta didikan yang diajarkan. Setiap kurikulum yang diberikan sudah memenuhi persyaratan untuk setiap jenjang pendidikan yang ada. Mata peserta didikan yang menjadi kewajiban sudah diberikan jadwal dan struktur yang tepat agar bisa memenuhi kurikulum yang ada. Program yang berjalan sudah mengatur terkait dengan alokasi waktu sehingga bisa terpenuhi dengan baik dan juga mencapai tujuan yang diberikan.

Pada dasarnya program intrakurikuler ini menjadi hal yang utama dalam melaksanakan program yang ada di tiap sekolah. Seluruh guru dan peserta didik menjadi pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran mata peserta didikan setiap harinya. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan intrakurikuler ini yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan akademik yang dimiliki oleh para peserta didik. Contoh dari program intrakurikuler ini yaitu keseluruhan dari mata peserta didikan yang diberikan seperti matematika, biologi, fisika, dan lain sebagainya yang diberikan di kelas.

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang paling utama pada sekolah yang dimana kegiatan ini sudah terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata peserta didikan. Kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata peserta didikan. Kegiatan Intrakurikuler merupakan kegiatan utama sekolah yang dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam jam-jam peserta didikan setiap hari.

Kegiatan Intrakurikuler dilakukan untuk mencapai tujuan minimal setiap mata peserta didikan atau bidang studi yang tergolong khusus. Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan utama sekolah yang dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dilakukan guru dan peserta didik dalam jam-jam peserta didikan setiap hari. Kegiatan

Intrakurikuler dilakukan untuk mencapai tujuan minimal setiap mata peserta didikan atau bidang studi yang tergolong khusus.

Pada dasarnya setiap sekolah mempunyai kebijakan masing-masing dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler tersebut. Beberapa contoh kegiatan intrakurikuler yang biasanya dilakukan di sekolah diantaranya adalah :

1. Kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar di dalam kelas.
2. Wawasan kebangsaan
3. Piket membersihkan kelas
4. Upacara hari Senin dan hari besar nasional.
5. Kegiatan senam pagi
6. Kegiatan peribadatan (<https://kbbi.web.id/intrakurikuler>)

2.1.2 Konsep Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengembangkan nilai-nilai dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik dalam mata peserta didikan program inti dan pilihan. Kegiatan ini dilaksanakan diluar sekolah dan lebih menekankan pada kegiatan kelompok. Kegiatan Ekstrakurikuler juga dilakukan dengan memperhatikan minat dan bakat, serta kondisi lingkungan dan sosial budaya. Biasanya kegiatan Ekstrakurikuler ditangani oleh guru sekolah atau petugas yang ditunjuk. Kegiatan Ekstrakurikuler ini diisi dengan berbagai kegiatan, seperti sepak bola, bola basket, bola voli, pencak silat, pecinta alam, dan masih banyak yang lainnya. Keseluruhan bidang ekstrakurikuler ditunjukan sebagai wahana untuk memperluas wawasan serta membangun nilai dan sikap positif.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan cukup populer dan banyak diikuti oleh para peserta didik di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pelaksanaan program di luar sekolah dan lebih berfokus terhadap kegiatan secara kelompok. Dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik akan mempertimbangkan minat dan bakat yang dimiliki untuk semakin dikembangkan dengan baik. Tujuan dari pelaksanaan ekstrakurikuler yaitu untuk memperluas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, kegiatan ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dengan lebih lanjut. Pelaksanaannya sendiri berada di bawah bimbingan dan pengawasan oleh sekolah secara langsung untuk memastikan program berjalan dengan baik. Hal ini juga diharapkan nantinya mampu membentuk kepribadian dan kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik agar bisa berkembang dengan maksimal.

Tujuan dari pelaksanaan ekstrakurikuler yaitu untuk memperluas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, kegiatan ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dengan lebih lanjut. Pelaksanaannya sendiri berada di bawah bimbingan dan pengawasan oleh sekolah secara langsung untuk memastikan program berjalan dengan baik. Hal ini juga diharapkan nantinya mampu membentuk kepribadian dan kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik agar bisa berkembang dengan maksimal.

Pemimpin maupun juga pengawas dari kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya akan ditunjuk oleh sekolah, misalnya untuk guru atau petugas. Ada begitu banyak

kegiatan yang dibuat sebagai program ekstrakurikuler untuk membantu membangun nilai dan sikap positif yang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa contohnya seperti sepak bola, pencak silat, pecinta alam, basket, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat juga organisasi seperti PMR, Pramuka, Paskibra, dan sejenisnya yang juga merupakan contoh dari adanya kegiatan ekstrakurikuler di dalam sekolah. (https://mamikos.com/info/contoh-kegiatan-intrakurikuler-kokurikuler-dan-ekstrakurikuler-serta-perbedaannya-pljr/#2_Kegiatan_Kokurikuler)

2.1.3 Konsep Karakter Kedisiplinan

2.1.3.1 Pengertian Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang. Secara etimologi, istilah karakter asal dari bahasa Latin character, yang berarti tabiat, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak.

Definisi Karakter menurut W.B. Saunders, (1977: 126) menyebutkan bahwa karakter adalah sifat nyata serta tidak sinkron yang ditunjukkan sang individu, sejumlah atribut yang bisa diamati di individu.

Wyne berkata bahwa karakter yaitu menandai bagaimana cara memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laris. oleh karena itu seseorang yang berperilaku tidak amanah, kejam atau rakus dikatakan menjadi orang yang berkarakter buruk, sementara orang yang berperilaku jujur, senang menolong dikatakan menjadi orang yang berkarakter

mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya menggunakan personality (kepribadian) seorang.

Definisi karakter dari beberapa pakar sangat tidak sinkron pada setiap penjelasannya. menurut W.B. Saunders (1977) karakter itu adalah sifat konkret, tidak sama serta bisa diamati sang individu, yang artinya karakter ini bisa ditunjukkan di masing-masing orang, sebab sifat dan karakter yang dimiliki setiap individu tidak sama serta dapat terlihat sebagai akibatnya bisa dikatakan tidak sinkron. Sedangkan dari Wyne, bagaimana cara seorang mengaplikasikan nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku, sebab Bila seseorang itu mempunyai sikap berbudi pekerti yang baik, berarti orang tadi mempunyai karakter yang mulia. sebaliknya Bila seorang yang tidak memiliki budi pekerti yang baik berarti dapat dikatakan menjadi orang yang mempunyai perilaku yang tak baik.

Menurut Kamus akbar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: 1). Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. dua). Karakter jua bisa bermakna “huruf”. menurut (Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri spesial tiap individu buat hayati serta berhubungan, baik pada lingkup keluarga, rakyat, bangsa serta negara. Individu yang berkarakter baik merupakan individu yang bisa membuat keputusan serta siap mempertanggungjawabkan tiap dampak berasal keputusan yang beliau buat. Menurut W.B. Saunders, (1977: 126) menyebutkan bahwa karakter ialah sifat

konkret serta berbeda yang ditunjukkan sang individu, sejumlah atribut yang bisa diamati pada individu.

Wyne berkata bahwa karakter yaitu menandai bagaimana cara memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. oleh sebab itu seorang yang berperilaku tak amanah, kejam atau rakus dikatakan menjadi orang yang berkarakter buruk, sementara orang yang berperilaku jujur, senang menolong dikatakan menjadi orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seorang.

Definisi karakter berasal beberapa ahli sangat tidak selaras pada setiap penjelasannya. berdasarkan W.B. Saunders karakter itu adalah sifat nyata, tidak sinkron serta dapat diamati oleh individu, yang ialah karakter ini dapat ditunjukkan pada masing-masing orang, sebab sifat serta karakter yang dimiliki setiap individu tidak sama dan dapat terlihat sebagai akibatnya bisa dikatakan berbeda. Sedangkan berdasarkan Wyne, bagaimana cara seorang mengaplikasikan nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laris, sebab Jika seseorang itu memiliki perilaku berbudi pekerti yang baik, berarti orang tadi memiliki karakter yang mulia. kebalikannya Bila seorang yang tidak mempunyai budi pekerti yang baik berarti dapat dikatakan menjadi orang yang memiliki perilaku yang tidak baik.

Pengertian karakter menurut pusat Bahasa Dekdiknas artinya “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, watak, temperamen, tabiat”. Adapun berkarakter, artinya berkepribadian, berperilaku, bersifat, serta berwatak.

Karakter mulia berari individu mempunyai pengetahuan wacana potensi dirinya, yang ditanda-tandai menggunakan nilai-nilai mirip reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hayati sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, bisa dianggap, amanah, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet /gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, irit/efisien, menghargai ketika, pengabdian /dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta estetika (estetis), sportif, sabar, terbuka, tertib. Individu pula mempunyai kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, serta individu pula bisa bertidak sesuai potensi serta kesadarannya tersebut. Karakter ialah realisasi perkembangan positif menjadi individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan sikap).

Individu yang berkarakter baik atau unggul artinya seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap yang kuasa YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta global internasional di biasanya dengan mengoptimalkan potensi (Pengetahuan) dirinya dan disertai dengan pencerahan, emosi serta motivasinya (perasaannya). (<https://hukum.uma.ac.id/2021/12/03/apa-itu-pengertian-karakter/>)

2.1.4 Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang

bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Thomas Lickona pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Sedangkan John W. Santrock *Character education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberi kan peserta didikan kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang. Berbeda pendapat menurut Elkind pengertian pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid. Dalam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi peserta didikan tetapi juga mampu menjadi seorang teladan. (<https://smkwidyanusantara.sch.id/read/5/>)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*Character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

2.1.4.1 Fungsi Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut;

- a. Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- b. Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur.
- c. Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

Character education seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta memanfaatkan berbagai media belajar.

2.1.4.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Berikut adalah nilai-nilai pembentuk karakter tersebut:

- a. Kejujuran
- b. Sikap toleransi
- c. Disiplin
- d. Kerja keras
- e. Kreatif
- f. Kemandirian
- g. Sikap demokratis

- h. Rasa ingin tahu
- i. Semangat kebangsaan
- j. Cinta tanah air
- k. Menghargai prestasi
- l. Sikap bersahabat
- m. Cinta damai
- n. Gemar membaca
- o. Peduli terhadap lingkungan
- p. Rasa tanggungjawab
- q. Religius.

2.1.4.3 Pentingnya Pendidikan Karakter

Proses globalisasi secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.

Menurut Thomas Lickona, setidaknya ada tujuh alasan mengapa *Character education* harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu;

- a. Ini merupakan cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
- b. Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik.

- c. Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain.
- d. Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.
- e. Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain.
- f. Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/ usaha.
- g. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

Dari penjelasan tersebut kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Dengan begitu, maka para guru, dosen, dan orang tua, sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didiknya. (<https://smkwidyanusantara.sch.id/read/5/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-tujuan-dan-urgensinya>)

2.1.5 Konsep Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh warga sekolah, diperoleh dari sekolah maupun lingkungan, dan direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi penciri suatu sekolah (budaya). Budaya sekolah dapat tercipta melalui pembiasaan. Budaya positif di sekolah ialah nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan di sekolah yang berpihak pada murid agar murid dapat berkembang menjadi pribadi yang kritis, penuh hormat dan bertanggung jawab. Dalam mewujudkan budaya positif ini, guru memegang peranan sentral. (<https://pengertiankomplit.blogspot.com/2018/05/pengertian-budaya-sekolah.html>).

2.2 Teori Belajar

2.2.1 Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Sani, 2013:4). Budiningsih menjelaskan bahwa belajar dalam kajian behaviorisme adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah lakunya dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan terjadi melalui rangsangan yang menimbulkan respon. Rangsangan yang dimaksud adalah lingkungan belajar peserta didik, baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab terjadinya proses belajar.

Respon adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik terhadap rangsangan, jadi yang terpenting adalah input atau masukan yang berupa stimulus dan output atau keluaran berupa respon. Teori ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran seharusnya didesain untuk menghasilkan tingkah laku peserta didik yang dapat diobservasi. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku dalam teori ini dapat diukur dan perubahan dapat dilihat secara jelas. Seperti peserta didik yang tadinya tidak mengetahui dan tidak mampu mengerjakan sesuatu, setelah melalui proses pembelajaran ia menjadi tahu dan mampu mengerjakan sesuatu.

2.2.2 Teori Belajar Kognitivisme

Hakikat Pembelajaran kognitivisme adalah pembentukan pengetahuan menurut kognitifistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini,

subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri (Sani, 2013:10). Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi. Yang terpenting dalam teori kognitivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarlah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain.

Teori belajar Kognitivisme pada wacana psikologi kognitif, yang didasarkan pada kegiatan kognitif dalam belajar. Para ahli teori belajar ini *cognition* dalam aktivitas belajar. *Cognition* diartikan sebagai aktivitas mengetahui, memperoleh, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuan. Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang paling aktif mencari dan mengoleksinformasi untuk diproses lebih lanjut. Psikologi kognitif adalah upaya memahami proses individu mencari, menyeleksi, mengorganisasikan dan menyimpan informasi yang diperoleh oleh seseorang selama hidupnya. Belajar kognitif berlangsung berdasarkan skema dan struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya. Struktur mental individu tersebut berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik secara lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, itulah sebabnya teori kognitif dapat disebut sebagai (1). Teori perkembangan kognitif (2). Teori kognitif sosial, dan (3). Teori pemrosesan informasi (Ahmadi, 2005:45).

Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pembelajar.

Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

2.2.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Secara filosofis, belajar menurut konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna terhadap apa yang diketahui melalui pengalaman nyata. Kegiatan ini merupakan awal dari merekontruksi suatu pembelajaran dalam interaksi terhadap peserta didik dan lingkungan disekitar, dengan mengkonstruksi pemikiran kognitifnya. Berkaitan dengan peserta didik dan lingkungan belajarnya menurut pandangan

konstruktivisme. Pembelajaran Konstruktivisme memiliki beberapa tahapan, yakni:

1. Orientasi, mengembangkan motivasi dan mengadakan observasi
2. Elisitasi, mengungkapkan ide secara jelas serta mewujudkan hasil observasi
3. Restrukturisasi ide, klasifikasi ide, membangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru
4. Penggunaan ide dalam banyak situasi
5. Review atau kaji ulang, merevisi dan mengubah ide (Sani, 2013:22)

Menurut pandangan Konstruktivisme (Gredler: 2011:30) meliputi 3 tipe yaitu: (a) memandang semua pengetahuan sebagai konstruksi manusia; (b) individu menciptakan pengetahuan dan mengkonstruksi konsep, dan (c) sudut pandang hanya bisa dinilai secara parsial berdasarkan korespondensinya dengan norma yang diterima umum. Pada proses pengajaran di dalam kelas, konstruktivisme pribadi mendukung dua prinsip Piaget yakni: belajar adalah proses internal, dan konflik kognitif dan refleksi berasal dari tantangan pemikiran seseorang. Peran pengajaran adalah memberikan kemampuan kepada siswa bagaimana cara-cara menyusun pengetahuan bukan untuk membagi-bagi fakta, belajar diyakini memiliki kemampuan yang lebih baik saat siswa terlibat dalam tugas autentik yang mengaitkan konteks bermakna, yakni belajar dengan melakukan (*learning by doing*) (Smaldino, Lowther, dan Russell, 2011: 14). Pada proses aktivitas belajar, siswa harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menantang agar menjadi bermakna dan relevan bagi siswa selama proses pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu memberi

kesempatan kepada para peserta didik untuk menemukan dan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan peserta didik untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

Penggunaan bahan ajar pembelajaran sangat penting agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tentang sesuatu hal, untuk itulah media merupakan salah satu alat yang sangat penting digunakan dalam teori konstruktivisme ini, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Konstruktivisme sosial menyatakan pandangan bahwa pengetahuan diciptakan oleh pembelajaran dengan melalui interaksi sosial. Pembelajaran hanya akan bisa terjadi ketika semua anggota komunitas tersebut menyatakan pendapat atau ide mereka dan memiliki keterbukaan terhadap ide dari orang lain. Titik krusial lain dalam pandangan konstruktivisme adalah semua hal yang terkait dengan proses pembelajaran. Konstruktivisme memandang bahwa dalam pembelajaran hal yang lebih ditekankan ialah mengutamakan proses dari pada hasil pembelajaran. Artinya bahwa proses belajar yang melibatkan cara maupun strategi dianggap penting, pandangan konstruktivisme menganggap bahwa belajar merupakan proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan sedangkan hasil belajar yang merupakan tujuan pembelajaran tetap dianggap penting. Proses aktif tersebut sangat didukung oleh terciptanya interaksi antara peserta didik dan guru, dan interaksi antar peserta didik.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menuntut agar seorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui interaksi

sosial yang terjalin di dalam kelas. Aktivitas siswa dalam pembelajaran konstruktivisme dapat dilakukan dengan kegiatan mengamati fenomena-fenomena, mengumpulkan data-data, merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis, dan bekerjasama dengan orang lain.

Menurut Brown (2008:13) konstruktivisme memiliki dua cabang kajian yaitu kognitif dan sosial. Konstruktivisme kognitif menekankan bahwa pentingnya pembelajar membangun representasi realitas mereka sendiri. Artinya pembelajar harus aktif dalam menemukan atau mengubah informasi kompleks agar mereka mampu menerima menguasai informasi tersebut sebagai pengetahuan baru. Pandangan ini didasarkan pada pandangan Piaget. Adapun konstruktivisme sosial adalah menekankan pentingnya interaksi sosial dan pembelajaran kooperatif dalam membangun gambaran-gambaran kognitif emosional atau realitas. Pandangan ini didasarkan pada pandangan Vyangotsky yang menyatakan bahwa pemikiran dan pembentukan makna pada diri anak-anak dibentuk secara sosial dan muncul dari interaksi sosial mereka dengan lingkungan mereka (Brown, 2008:13) Dalam istilah mengajar, teori Bruner menyatakan bahwa guru harus mencoba untuk mendorong siswa untuk mendapatkan prinsip menemukan untuk mereka sendiri: guru dan siswa harus terlibat dalam dialog aktif agar bisa menghasilkan sebuah temuan pada akhirnya (Bruner, 2006:34).

Peranan guru adalah membantu proses transformasi informasi apapun untuk dipelajari dalam format yang tepat dengan pemahaman siswa yang sekarang. Bruner merupakan orang pertama yang menyatakan bahwa kurikulum harus diorganisasikan secara spiral agar siswa bisa terus menerus mengingat ide dan

fakta dan bisa membangun pemahaman berdasarkan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya (Bruner, 2006:56).

Menurut Bruner, belajar adalah proses aktif dan sosial di mana pembelajar mengkonstruksi ide dan konsep baru berdasarkan pengetahuan yang sekarang. Kontak sosial dengan orang lain, guru, dalam konteks pembelajaran formal merupakan elemen kunci dalam proses ini. Siswa dengan secara sadar maupun tidak sadar, menyeleksi informasi, menciptakan hipotesis dan mengintegrasikan materi baru dalam pengetahuan dan kontrukberpikir mental mereka (skema). Media bahasa sebagai pengantar pembelajaran merupakan hal yang sangat penting menurut Bruner, seperti halnya pada konstruktivis sosial lainnya (Bruner, 2006: 129-141). Ausabel mengembangkan teori belajar bermakna. Konsep pembelajaran bermakna dikembangkan jika peserta didik merasakan kebermanfaatn dari bahan pelajaran yang mereka dipelajari. Proses belajar terjadi jika peserta didik mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang dipelajari melalui bahan ajar yang sesuai dengan struktur kognitif dan struktur keilmuan, serta memuat keterkaitan seluruh bahan (Sani, 2013:15).

Merujuk pada pendapat Elaine B. Johnson (2008:34), dalam karyanya yang berjudul *Contextual Learning and Teaching*, tak ada penggerak yang paling ampuh selain kebermaknaan. Maka sudah sepantasnya proses pembelajaran mampu mengarahkan peserta didik untuk mencari dan menemukan makna pembelajaran yang didapat selama proses pembelajaran. Hernowo (2009:33) dalam buku mengikat makna *update*, mengungkapkan bahwa kebermaknaan dalam sebuah proses belajar sebagai sesuatu yang dianggap penting dan berharga

bagi setiap peserta didik, yang dengannya mereka yang sedang belajar di sekolah menemukan makna dalam kegiatan belajarnya, sehingga dengannya mereka selalu memiliki alasan yang sangat kuat untuk terus belajar. Proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan berbagai hal yang terlibat selama proses pembelajaran.

Kajian teori belajar yang di jelaskan dalam teori belajar *Konstruktivisme*, *Kognitivisme*, *Behaviorisme*, dan *Humanisme*. Yang paling cocok digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar behaviorisme, dan konstruktivisme. Karena *konstruktivisme* memiliki karakteristik adanya perolehan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri oleh individu dalam lingkungan tertentu. Dalam pembelajaran yang di dapat oleh setiap peserta didik merupakan suatu hasil dari proses konstruksi materi pembelajaran dan tentunya diawali dengan pemberian perlakuan berupa informasi-informasi untuk kemudian ditindaklanjuti oleh peserta didik. Oleh karena itu dalam memecahkan masalah sosial dalam masyarakat siswa dikonstruksi oleh guru, dan terbagi dalam kelompok masing - masing.

2.3 Penelitian yang Relevan

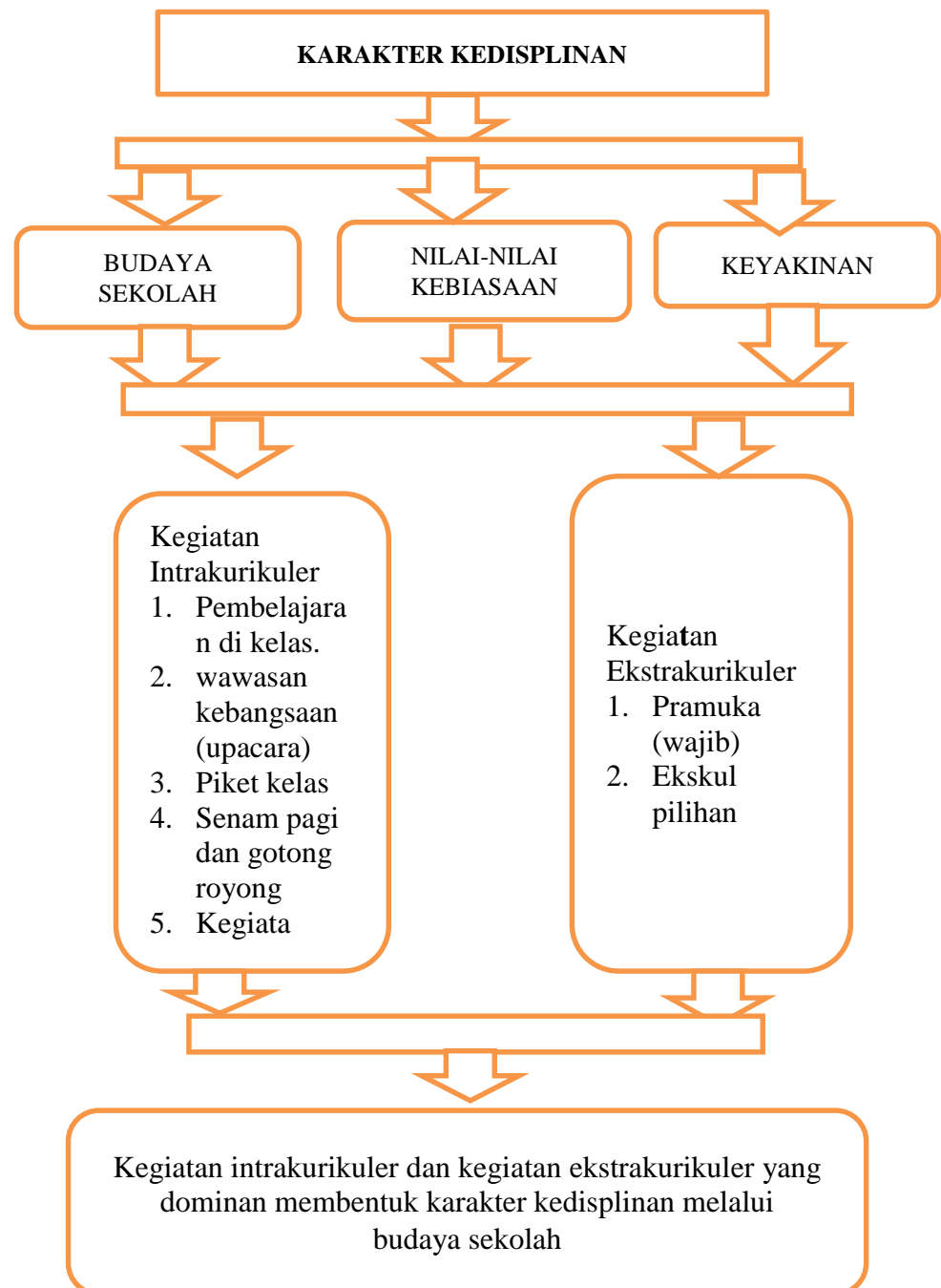
1. Membangun karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler, dan hidden curriculum (di SD buntut mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter di sd budi mulia dua pandeansari, bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden curriculum, dan faktor pendukung serta penghambat dari implementasi tersebut. Penelitian ini adalah penelitian

lapangan (field research) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, konsep pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari pada hakikatnya masuk ke dalam hidden curriculum yang didasarkan pada visi, misi, dan delapan basis pembelajaran. Kedua, implementasi pendidikan karakter di sd budi mulia dua pandeansari diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Di dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terdapat hidden curriculum yang merupakan kurikulum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)

2. Pengaruh kegiatan intrakurikuler dan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 1 Raman Utara oleh Suryadi. Internalisasi nilai-nilai karakter termasuk disiplin terhadap siswa di sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Strategi ppk melalui pendidikan karakter berbasis kelas, budaya di sekolah, dan berbasis masyarakat. Pemanfaatan kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Disiplin merupakan sikap dan perilaku yang sangat penting bagi siswa untuk mencapai kesuksesan. Kedisiplinan siswa masih menjadi salah satu permasalahan di SMP Negeri 1 Raman Utara, terbukti dengan adanya peningkatan jumlah kasus pelanggaran disiplin oleh siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan intrakurikuler dan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 1 Raman Utara.

3. Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah oleh Asep Dahliyana. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji informasi tentang pengembangan habituasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bandung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi secara intensif dan mendalam yang berkenaan dengan fenomena di atas. Temuan penelitian ini adalah, hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter yaitu sebagai pengejawantahan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.

2.4 Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses secara sistematis dalam upaya mengumpulkan data dan informasi serta mengolah data dan informasi tersebut untuk menjawab suatu permasalahan yang ada melalui langkah-langkah yang sistematis. Creswell (2015:5) mendefinisikan penelitian adalah suatu proses dari suatu langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Lebih lanjut Creswell menyatakan bahwa di tingkat umum, penelitian terdiri atas 3 (tiga) langkah: 1) mengajukan pertanyaan; 2) mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan tersebut; 3) menyajikan jawaban untuk pertanyaan tersebut. Sugiyono (2011:6) secara umum jenis penelitian pendidikan dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima), yakni 1) menurut bidang penelitian; 2) menurut tujuan; 3) menurut metode; 4) menurut tingkat explanasi; dan 5) menurut waktu. Jika ditinjau berdasarkan bidang penelitian, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian akademis yaitu penelitian yang dilakukan dalam bidang akademis oleh mahasiswa dalam membuat skripsi, tesis dan disertasi.

Penelitian ini merupakan sarana edukatif sehingga lebih mementingkan validasi internal, variabel penelitian terbatas serta kecanggihan analisis disesuaikan dengan

jenjang pendidikan. Berdasarkan jenis metodenya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan peneliti sebagai instrumen kunci, serta menjadikan manusia sebagai alat penelitian. Penelitian kualitatif bersifat induktif artinya dari hal yang bersifat khusus menuju kepada hal yang bersifat umum. Selain bersifat induktif, penelitian kualitatif juga bersifat deskriptif yaitu kegiatan pengumpulan data bersifat menggambarkan atau mendiskripsikan suatu gagasan atau suatu konsep menggunakan analisis data secara kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, pengambilan sampel umumnya dilakukan secara purposive, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono (2011:15)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Moleong (2004:9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan dan sesuai dengan konteks (holistic kontekstual), rancangan kualitatif secara langsung menunjukkan setting dari individu-individu dalam suatu setting secara keseluruhan (holistic) serta tidak dipersempit menjadi variabel terpisah, atau menjadi hipotesis, tetapi merupakan bagian secara keseluruhan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan rancangan study kasus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pertimbangan bahwa permasalahan dalam penelitian ini masih belum jelas, dan peneliti ingin memahami makna dibalik data yang tampak. Selain hal tersebut kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler dan intrakurikuler merupakan kegiatan yang kompleks, sehingga peneliti dapat berperan serta dan berinteraksi, melakukan wawancara terhadap pelaksanaan program akselerasi tersebut.

Menurut Sugiyono (2011:35-36) ada beberapa alasan kapan metode kualitatif dilaksanakan : a) bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang, atau mungkin masih gelap; b) untuk memahami makna dibalik data yang tampak; c) untuk memahami interaksi sosial; d) memahami perasaan orang; e) untuk mengembangkan teori; f) untuk memastikan kebenaran data; g) meneliti sejarah perkembangan. Ditinjau berdasarkan tingkat ekplanasinya, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan diskripsi dari suatu permasalahan yang diteliti, tetapi jika ditinjau berdasarkan waktunya, penelitian ini merupakan penelitian cross sectional yaitu penelitian yang memerlukan waktu tidak terlalu lama.

3.2 Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan, jadi peserta didik SMA Negeri 1

Sidomulyo merupakan populasi dalam penelitian ini. Jumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Sidomulyo pada tahun pelajaran 2022/2023 adalah 1.083. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 56) yang mengatakan bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih”. Berdasarkan jumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Sidomulyo maka yang peneliti mengambil kurang dari 10% dari jumlah populasi menjadi sampel penelitian yaitu berjumlah 34 peserta didik sebagai responden dengan teknik *Simple Random Sampling* atau simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Responden terdiri dari Kepala Sekolah, guru mata pelajaran dan siswa.

Tabel 3.1 Matrik Responden Penelitian

NO	RESPONDEN	KETERANGAN	JUMLAH
1.	Kepala Sekolah		1
2.	Guru	Guru Bahasa Indonesia	1
		Guru Geografi	1
		Guru Pendidikan Agama Islam	1
		Guru Sejarah	1
		Guru Sosiologi	1
3.	Pembina Ekstrakurikuler	Pembina Ekstra Kurikuler Rohis	1
		Pembina Ekstra Kurikuler UKS dan PMR	1
		Pembina Ekstra Kurikuler Seni Budaya	1
		Pembina Ekstra Kurikuler Paskibraka	1
4.	Siswa	Kelas X IPA 1	1
		Kelas X IPA 2	1
		Kelas X IPA 3	1
		Kelas X IPA 4	1
		Kelas X IPA 5	1

NO	RESPONDEN	KETERANGAN	JUMLAH
		Kelas X IPA 6	1
		Kelas X IPS 1	1
		Kelas X IPS 2	1
		Kelas X IPS 3	1
		Kelas X IPS 4	1
		Kelas X IPS 5	1
		Kelas X IPS 6	1
		Kelas XI IPA 1	1
		Kelas XI IPA 2	1
		Kelas XI IPA 3	1
		Kelas XI IPA 4	1
		Kelas XI IPA 5	1
		Kelas XI IPA 6	1
		Kelas XI IPS 1	1
		Kelas XI IPS 2	1
		Kelas XI IPS 3	1
		Kelas XI IPS 4	1
		Kelas XI IPS 5	1
		Kelas XII IPA 1	1
		Kelas XII IPA 2	1
		Kelas XII IPA 3	1
		Kelas XII IPA 4	1
		Kelas XII IPA 5	1
		Kelas XII IPA 6	1
		Kelas XII IPS 1	1
		Kelas XII IPS 2	1
		Kelas XII IPS 3	1
		Kelas XII IPS 4	1
		Kelas XII IPS 5	1
	Jumlah		44

3.3 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sidomulyo, alamat Jl. Muria No. 101 Desa Seloreno Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

3.4 Waktu Penelitian

Sugiyono (2011:37) menyatakan bahwa pada umumnya waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan, namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Penelitian ini dimulai bulan sampai bulan Januari sampai dengan Juni 2022. Lamanya waktu penelitian ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung di lapangan termasuk tingkat kejenuhan dari jawaban responden di lapangan, dan kesempatan yang dimiliki informan maupun peneliti.

3.5 Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument penelitian dan sekaligus dapat bertindak sebagai pengumpul data bahkan peneliti bertindak sebagai instrument kunci (key instrument), oleh karena itu kehadiran peneliti sebagai instrument kunci sangat diperlukan dalam lingkup penelitian, baik kehadiran pada tahap observasi maupun pada saat melakukan wawancara terstruktur dengan informan kunci yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Miles dan Huberman dalam Moleong (1994:4) menyatakan bahwa kehadiran peneliti di lokasi dalam sebuah penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrument penelitian dan sekaligus sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini dapat bersifat rutin maupun insidental/sewaktu-waktu, berupa kehadiran langsung di SMA Negeri 1 Sidomulyo.

3.6 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2013:157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari bukan manusia. Sumber data yang berasal dari manusia memiliki fungsi sebagai subyek atau kunci, sumber informasinya dapat diperoleh melalui Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Peserta Didik

Selain informasi yang bersumber dari manusia, ada pula informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber lain, berupa dokumen penunjang seperti : Gambar, foto, catatan, dan dokumentasi hasil wawancara maupun liputan selama proses penelitian berlangsung. Adapun kriteria yang mendasari penentuan informan pada penelitian ini antara lain : 1. Informan sudah cukup lama memahami obyek penelitian. 2. Informan sudah lama tinggal, beraktivitas dan berinteraksi dengan obyek penelitian. 3. Informan masih bekerja/aktif di SMA Negeri 1 Sidomulyo dan terlibat dengan objek penelitian tersebut. 4. Informan mempunyai waktu untuk memberikan keterangan yang diperlukan oleh peneliti. 5. Informan diharapkan dapat memberikan informasi yang sebenarnya agar data yang diperoleh betul-betul mendukung fokus penelitian. Berdasarkan Sumber data dan kriteria sumber data serta tujuan penelitian ini, maka peneliti menentukan informan secara purposive atau tehnik purposive sampling, yakni penentuan

sampling secara bebas ditentukan oleh peneliti dengan memperhatikan kompetensinya terhadap tujuan penelitian.

Teknik *Purposive Sampling* memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menentukan informan yang akan dipilih sesuai dengan relevansi dan kedalaman informasi, sehingga pada teknik ini populasi tidak berarti harus mewakili sample yang ada. Sumber data yang diperoleh dari dokumen pendukung dapat berfungsi sebagai indikator pelaksanaan Implementasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sidomulyo yang mencakup semua aspek terkait dengan fokus penelitian tersebut, baik dokumen yang berbentuk foto, gambar, daftar, buku dan dokumen lainya tentang penyelenggaraan Pendidikan di SMA Negeri 1 Sidomulyo.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dan data secara langsung dari sumber/informan kunci dalam penelitian tersebut. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang sudah tersusun. Selain teknik wawancara, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode observasi, yakni metode pengumpulan data dengan cara melihat langsung terhadap obyek penelitian.

Data yang diperoleh melalui observasi akan di-cross check dengan data yang diperoleh melalui metode wawancara maupun dokumentasi, sehingga kesimpulan yang diambil akan menjadi lengkap dan valid. Observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi non partisipan. Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan studi dokumentasi, teknik ini menggunakan dokumen sebagai sumber informasi. Adapun secara rinci teknik pengambilan data dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.7.1 Kuesioner

Kuesioner disebut juga angket adalah metode pengumpulan data, untuk memahami individu. Kuesioner berisi daftar pertanyaan tentang berbagai aspek. Peneliti akan mendapatkan berbagai macam data sesuai pertanyaan. Menurut Sukardi (1985) Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Nurkencana (1993:45) pengertian kuesioner yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis. Pertanyaan ini diberikan pada individu untuk memberikan jawaban secara tertulis pula. Sedangkan menurut Hendrarno, Sugiyono, dan Supriyo (1987:82) Kuesioner merupakan teknik pemahaman peserta didik yang dilakukan dengan komunikasi tertulis. Arti komunikasi tertulis ini yaitu konselor atau peneliti, dapat memberikan sejumlah pertanyaan tertulis. Kemudian peserta didik menjawab secara tertulis.

Menurut Walgito (1983) Kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu pertama identitas dan kedua pertanyaan. Bagian kedua ini mengandung pertanyaan untuk mendapatkan jawaban dari responden. Peran Kuesioner Dapat mengukur variabel

yang bersifat faktual dalam penelitian kuantitatif Memperoleh informasi yang sesuai tujuan penelitian Mendapatkan informasi yang validitas dan reliabilitas setinggi mungkin.

Langkah Menyusun Kuesioner Mengutip dari buku Seri Panduan Belajar Dan Evaluasi Sosiologi SMP/MTs Kelas IX, cara menyusun kuesioner yaitu 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam kuesioner. 2) Melakukan identifikasi variabel sesuai sasaran dapat menyebarkan setiap variabel menjadi subvariabel yang lebih spesifik dan tunggal. 3) Menentukan terlebih dahulu jenis data yang dikumpulkan dan teknik analisis.

Jenis Kuesioner:

1 Kuesioner Tertutup

Sebuah kuesioner menggunakan pertanyaan yang tertutup, sehingga responden dapat memilih jawaban yang tersedia. Jawaban ini telah terikat, sehingga responden tidak dapat memberikan jawaban sebebannya.

2 Kuesioner Terbuka

Pertanyaan terbuka di kuesioner memberi responden kebebasan jawaban. Responden dapat memberi tanggapan dari jawaban kuesioner secara tertulis. Kelebihan kuesioner terbuka yaitu peneliti mendapatkan data lebih bervariasi. Tetapi kelemahannya peneliti kesulitan menggolongkan jenis data yang didapatkan.

3 Kuesioner Terbuka dan Tertutup

Jenis kuesioner yang menggabungkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Umumnya jenis kuesioner ini dipakai kepentingan bimbingan konseling. Data

yang didapatkan memakai pertanyaan tertutup relatif pasti, sesuai fakta dan mudah diukur. Sedangkan pertanyaan terbuka membantu responden memberikan alternatif jawaban yang tersedia. Kelebihan kuesioner terbuka dan tertutup ini membantu peneliti menggali lebih dalam jawaban responden. Kelemahan jenis kuesioner ini bagi responden yaitu kesulitan dan butuh waktu lama menjawab. Bagi peneliti akan kesulitan mengolah data karena beragamnya jawaban responden.

4 Kuesioner Semi Terbuka

Jenis kuesioner yang memberikan responden kesempatan memakai jawaban lain. Penggunaan jawaban alternatif jika jawaban tersedia tidak cocok. Tetapi kuesioner semi terbuka punya kelemahan, yakni sulitnya mengolah data karena jawaban lebih banyak. Sementara kuesioner semi terbuka membantu peneliti memperoleh ragam jawaban yang sebelumnya tidak tergal.

Dalam penelitian ini instrument atau kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, kuesioner yang memberi responden untuk menjawab pertanyaan memilih jawaban yang telah ditentukan. Responden dapat memberi tanggapan dari jawaban kuesioner secara tertulis.

3.7.2 Wawancara

Moleong (2013:186) mendefinisikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Senada dengan Moleong, Hariwijaya (2013:64) menyatakan bahwa interviewe atau wawancara dipergunakan sebagai

sumber atau responden. Sugiyono (2011:194) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang harus diteliti. Sedangkan Singarimbun (1998:192) menyatakan bahwa wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

3.7.3 Observasi

Untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, terkadang masih memiliki kekurangan-kekurangan artinya informasi yang diperoleh belum secara utuh dapat menggambarkan apa yang diharapkan dalam fokus penelitian tersebut, bahkan terkadang bisa terjadi informasi yang menyimpang. Untuk itu diperlukan Observasi yang dapat mendeskripsikan secara detil terhadap apa yang terjadi dan bagaimana hal itu bisa terjadi. Hariwijaya (2013:63) mendefinisikan observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2011:203) menyatakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Berdasarkan proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*non participant observation*). Observasi partisipan adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat terhadap orang atau obyek yang sedang diteliti, tetapi bertindak sebagai pengamat independen. Observasi penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, karena peneliti terlibat langsung dengan obyek penelitian karena sebagai salah satu guru di SMA Negeri 1 Sidomulyo.

3.7.4 Dokumentasi

Guba dan Lincoln dalam Moleong (2013:216) mendefinisikan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Metode dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dengan cara menggunakan dokumen sebagai sumber informasi. Pada penelitian kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sidomulyo, peneliti melakukan metode dokumentasi sebagai upaya dalam pengumpulan data dengan melihat dokumen, arsip-arsip dan rekaman yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Sidomulyo. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insane, yakni berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip dan rekaman.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini :

1. Dari segi waktu : perolehan informasi dapat lebih cepat.
2. Dari segi biaya: lebih murah biaya yang diperlukan.
3. Dari segi akurasi: data lebih akurat, stabil dan dapat dianalisis kembali.
4. Dari segi konteks: mempunyai kontekstual yang baik, relevan dan bersifat mendasar.
5. Dari segi Akuntabilitas: merupakan data yang sangat akuntabel dan legal.
6. Dari segi reaktivitas: data

pada studi dokumen bersifat nonreaktif, sehingga tidak sulit ditemukan dengan teknik kajian ini. Dari uraian di atas, peneliti menentukan teknik pengumpulan data pada penelitian di SMA Negeri 1 Sidomulyo dengan menggunakan metode wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Sehingga kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.8 Teknik Analisa Data

Untuk mengungkap implementasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan, maka perlu dilakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara menyeluruh terhadap semua bagian yang membentuk fenomena dan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dilakukan secara kualitatif sehingga akan diperoleh struktur suatu fenomena yang terjadi di lapangan.

Milles dan Huberman (1992:15) menyatakan bahwa data kualitatif terdiri atas banyak kata-kata dan bukan angka-angka yang deskripsinya memerlukan interpretasi sehingga dapat diketahui makna dari kata-kata tersebut, sehingga dalam analisis data harus dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Menurut Patton (1980:22) menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif terdiri atas: 1) deskripsi yang rinci (detailed description) mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku; 2) pernyataan seseorang (direct quotation) tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pikiran, serta dari dokumen-dokumen. Analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan model interaktif (interaktif

model), yakni suatu model yang menggambarkan interaksi antara 4 komponen (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sementara, serta verifikasi).

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses terhadap data melalui pemilihan data, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi dan transparansi data mentah/ data kasar yang diperoleh di lapangan dan berlangsung selama proses pengumpulan data. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan reduksi data selama proses awal mencari data hingga data selesai diperoleh. Kegiatan reduksi data tersebut dimaksudkan agar peneliti maupun pembaca dapat memahami/ mencerna data yang diolah tersebut lebih mudah dipahami.

3.8.2 Triangulasi Data

Untuk memeriksa keabsahan data, maka perlu pemeriksaan terhadap data yang diperoleh. Moleong (2009:330) menyatakan bahwa Triangulasi adalah tehnik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Secara umum tehnik triangulasi data ada 4 (empat), yakni 1) triangulasi metode; 2) triangulasi antar peneliti; 3) triangulasi sumber data; dan 4) triangulasi teori. Triangulasi metode adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara metode yang berbeda, yakni metode wawancara, observasi dan survey terhadap responden yang sama. Berkaitan dengan tiga metode ini, maka peneliti melakukan ketiga metode tersebut sehingga data atau informasi

yang diperoleh lebih akurat. Triangulasi antar peneliti dilakukan jika penelitian dilakukan secara berkelompok, sehingga antar peneliti/ kelompok peneliti bisa saling menganalisa data/informasi yang diperoleh satu dengan yang lainnya.

Berkaitan dengan triangulasi antar peneliti, maka peneliti tidak melakukan pemeriksaan keabsahan data/informasi tersebut dengan cara triangulasi antar peneliti karena penelitian ini dilakukan secara individu. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menggali informasi tertentu dari berbagai sumber yang berbeda dengan metode yang sama, hal ini dimaksudkan agar adanya peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi teori adalah tehnik membandingkan antara rumusan informasi atau thesis statement yang diperoleh peneliti dengan persepektif teori yang relevan, sehingga tidak terjadi bias individual peneliti atas kesimpulan yang diperoleh. Berkaitan dengan triangulasi teori, maka peneliti melakukan persepektif teori yang mendukung topik penelitian, sehingga peneliti memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik kajian tersebut.

3.9 Tahap Penelitian

Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi 1) tahap pra lapangan; 2) tahap pekerjaan lapangan; 3) tahap pelaporan hasil penelitian.

3.9.1 Tahap Pra Lapangan

Pada tahapan pra lapangan, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membuat rencana penelitian.
- b. Memilih lokasi sebagai tempat untuk penelitian.
- c. Mengurus ijin penelitian.

- d. Observasi awal ke lokasi penelitian.
- e. Menentukan dan menetapkan siapa yang tepat menjadi informan (pemberi informasi).
- f. Menyiapkan peralatan dan perlengkapan penelitian.

3.9.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahapan pekerjaan lapangan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

- a. Peneliti memahami apa yang menjadi latar belakang penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang harus dipersiapkan.
- b. Peneliti melakukan kegiatan lapangan.
- c. Peneliti melakukan peran serta sebagai instrumen kunci dan sekaligus mengumpulkan data yang diperlukan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta didik melalui Budaya Sekolah SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi intrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan dengan kegiatan pembelajaran dikelas dimana berdasarkan instrument yang diberikan kepada 34 peserta didik sejumlah 5 pernah datang terlambat dan sejumlah 29 tidak pernah datang terlambat karena berbagai alasan, 26 peserta didik tidak pernah melanggar aturan kelas dan 22 peserta didik lainnya pernah melanggar aturan kelas, 28 peserta didik selalu mengumpulkan tugas dan 6 lainnya pernah tidak mengumpulkan tugas, 10 peserta didik tidak pernah ikut remedial dan 24 lainnya pernah mengikuti remedial. kegiatan wawasan kebangsaan melalui upacara bendera baik kegiatan rutin setiap hari Senin maupun upacara memperingati hari besar lainnya, dari 34 peserta didik 28 peserta didik selalu mengikuti upacara dan 6 lainnya pernah tidak mengikuti upacara karena terlambat dan 31 peserta didik dengan atribut lengkap, 3

lainnya pernah tidak menggunakan atribut lengkap seperti topi. Kegiatan piket kelas dengan jadwal yang telah ditentukan, dimana 34 peserta didik sudah tercantum seluruhnya dalam jadwal piket, 24 peserta didik selalu melaksanakan piket kelas dan 6 lainnya pernah tidak melaksanakan piket kelas dengan alasan lupa jadwal dan malas. Kegiatan senam pagi yang rutin dilaksanakan sebulan 3 kali, dimana 34 peserta didik selalu mengikuti senam pagi. Kegiatan peribadatan yang dilaksanakan setiap hari Jumat, dimana 34 peserta didik selalu mengikuti kegiatan tersebut dengan rincian 30 beragama Islam, 2 peserta didik Bergama Kristen dan 2 peseta didik beragama Hindu. Kegiatan intrakurikuler berperan dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik dengan kesadaran diri dan tanggung jawab peserta didik serta pengawasan dari guru.

2. Implementasi ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan dengan kegiatan Pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan, berdasarkan instrument yang diberikan kepada 34 peserta didik 26 peserta didik selalu mengikuti kegiatan Pramuka dan 8 lainnya pernah tidak mengikuti kegiatan Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan terdiri dari 8 peserta didik mengikuti ekstrakurikuler Seni, 9 peserta didik mengikuti ekstrakurikuler Olahraga, 3 peserta didik mengikuti ekstrakurikuler PMR, 3 peserta didik mengikuti ekstrakurikuler English Club, 4 peserta didik mengikuti ekstrakurikuler Paskibra, 3 peserta didik mengikuti ekstrakurikuler Passus, 5 peserta didik mengikuti ekstrakurikuler Sains, 3 peserta didik mengikuti ekstrakurikuler KIR dan 3 peserta didik mengikuti ekstrakurikuler Koperasi

peserta didik. Kegiatan kokurikuler dapat menumbuhkan karakter kedisiplinan peserta didik dengan pembiasaan dan rangkaian kegiatan yang ada didalamnya.

3. Hambatan dalam implementasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan diantaranya yaitu yang bersifat internal ada peserta didik yang terlambat baik dalam kegiatan senam, upacara ataupun saat kegiatan pembelajaran di jam pertama di mulai. Peserta didik yang sulit sekali untuk merespon arahan guru. Peserta didik yang bersifat individualistis. Ada peserta didik yang bersifat matrilis. Ada peserta didik yang Ada peserta didik yang bersifat malas dalam kegiatan yang di adakan sekolah. Faktor eksternal yaitu ada orang tua yang tidak peduli dengan keadaan peserta didiknya, pada saat pembagian hasil belajar /bagi rapor.

Faktor pendukung dalam implementasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan diantaranya yaitu yang eksternal mayoritas warga sekolah ikut serta dalam melaksanakan pembiasaan budaya sekolah melalui kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Factor internal yaitu mayoritas peserta didik disiplin, semangat dan antusias dalam segala kegiatan sekolah. Mayoritas wali murid membantu dan mendukung pihak sekolah agar tercapai karakter kedisiplinan yang di inginkan. Sarana dan prasarana sekolah mendukung baik untuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta didik melalui Budaya Sekolah SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan, maka dapat diberikan saran yaitu:

1. Bagi siswa implementasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan kepada peserta didik dan pengawasan serta pembinaan dari dewan guru.
2. Bagi guru perlu adanya kesadaran, rasa tanggung jawab, kepedulian dan komitmen dari seluruh warga sekolah untuk membentuk karakter kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Bagi orang tua perlu memberikan pengawasan dan mendukung program yang dilaksanakan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ahmadi. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ana Purnama Dewi. 2012. *Peran Budaya Sekolah Dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi. Universitas Indonesia. Depok.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, Mustakim. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Bruner, Jerome S. 2006. *Readiness for Learning. In Search of Pedagogy*. New York: Routledge
- Brown, D. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terj. Noor Cholis Yusi Avianto P. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat
- Darmiyati Zuchdi. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. ren.ed. UNY Press: Yogyakarta.
- David, Fred R. 2011. *Strategie Managemen, Buku I, Edisi I* jakarta. Elkind,
- D. & Sweet, F. 2004. *You are a character educator*.
- Fathurrohman & Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Freddy Rangkuti. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, cet-14, Jakarta: Gramedia Pustaka

- Gredler, Margaret. E. 2011. *Learning and Intruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Jhon W. Santrock. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Learning and Teaching*. Bandung: Kaifa
- Hamid Darmadi. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Alfabeta: Bandung.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pendoman Sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional: Jakarta
- Kun Maryanti & Juju Suryawati. 2016. *Sosiologi (Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Jakarta : Erlangga.
- Kun, Mariyanti, dan Suryawati, Juju. 2013. *Sosiologi dan Antropologi*. PT. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Lickona, Thomas. 2003. *My Thought About Character*. Ithaca and London: Cornell
- Milles, M.B & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nurkancana, Wayan. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional
- Pasaribu, S. 2016. *Politik Aristoteles*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Promothea.
- Patton. 1980. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan Kenerja Karyawan (Kiat Membangun Organisasi kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia)*. Yogyakarta: BPFPE.
- Pujo, Suharso Sukidin. 2015. *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: ESIS.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. 1999. *Building character in schools: Practical waysto bring moral instruction to life* (ERIC Document Reproduction Service No. ED423501).
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

- Samani, Muchlas., & Hariyanto. 2013. *Pendidikan karakter, konsep dan model*. PT Remaja Rosda Karya
- Sapriya. 2019. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya.
- Saunders, WB. 1977. *Karakter Pembeda Manusia*. Kanisius
- Smaldino, Sharon E. 2011. *Instructional Technology And Media For Learning, Ninth Edition*. Terj. Arif Rahman. Jakarta: Kencana
- Soekanto Soejono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1985. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tim pustaka Phoenix. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia /KBBI edisi baru*. Jakarta Barat
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. 2016 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- UU Sisdiknas No 20 Tahun 2013.
- Walgito, Bimo. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta.
- Zaim Elmubarak. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Afabeta; Bandung.
- <https://kbbi.web.id/intrakurikuler>. Diakses pada hari Rabu, 07 Oktober 2022. Pukul 10.15 WIB
- <https://mamikos.com/info/contoh-kegiatan-intrakurikuler-kokurikuler-dan-ekstrakurikuler-serta-perbedaannya-pljr/#2> Kegiatan Kokurikuler. Diakses pada hari Rabu, 07 Oktober 2022. Pukul 10.30 WIB

<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/penguatan-pembelajaran-melalui-kegiatan-kokurikuler/> Diakses pada hari Rabu, 07 Oktober 2022. Pukul 11.20 WIB

<https://www.smadwiwarna.sch.id/kokurikuler-di-sekolah/> Diakses pada hari Rabu, 21 Oktober 2022. Pukul 11.20 WIB

<https://hukum.uma.ac.id/2021/12/03/apa-itu-pengertian-karakter/> Diakses pada hari Rabu, 07 Oktober 2022. Pukul 10.15 WIB

<https://smkwidyanusantara.sch.id/read/5/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-tujuan-dan-urgensinya>. Diakses pada hari Rabu, 07 Oktober 2022. Pukul 10.15 WIB

<https://pengertiankompli.blogspot.com/2018/05/pengertian-budaya-sekolah.html>. Diakses pada hari Rabu, 07 Oktober 2022. Pukul 19.05 WIB

<https://kbbi.web.id/strategi>. Diakses pada hari Rabu, 21 Oktober 2022. Pukul 10.15 WIB

<https://www.psychologymania.com/2013/02/pengertian-tata-tertib-sekolah.html>. Diakses pada hari Kamis, 22 Oktober 2022. Pukul 09.15 WIB